

## **PENGARUH PEMBERIAN BONEKA BERSUARA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN ANAK YANG AKAN DILAKUKAN PENCABUTAN GIGI**

### **THE EFFECT OF THE VOICED DOLL ON THE ANXIETY LEVEL OF A CHILD PATIENT WHO WILL BE TAKING A TEETH**

**Nur Adiba Hanum<sup>1</sup> Allysa Auliyaa Alsha<sup>1</sup>, Fika Ananda Putri<sup>2</sup>, Serli Meita Sakia<sup>3</sup>**

Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang<sup>1</sup>  
[nuradibahanum@yahoo.com](mailto:nuradibahanum@yahoo.com)<sup>4</sup>

#### **ABSTRAK**

**Latar belakang.** Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan suatu tindakan pencabutan gigi pada anak, salah satunya adalah perilaku anak dalam menerima perawatan. Pada beberapa penelitian dilaporkan bahwa salah satu kegagalan pencabutan gigi adalah kecemasan yang berlebihan pada anak. **Tujuan** penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh permainan boneka bersuara terhadap tingkat kecemasan pasien anak yang akan dilakukan pencabutan gigi. **Metode:** Rancangan Penelitian adalah quasi eksperimental semu dengan pendekatan one group pretest and posttest. Responden adalah pasien usia 7-10 tahun yang berobat di klinik eksodontia Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Palembang, sebanyak 30 responden. Tingkat kecemasan diukur dengan skala ukur *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HRS-A). **Analisa** data dilakukan menggunakan uji T berpasangan dengan CI 95% dan  $\alpha < 0,05$ . **Hasil penelitian** menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan responden sebelum diberikan permainan boneka bersuara dengan responden setelah diberikan permainan boneka bersuara yang akan dilakukan pencabutan gigi (nilai  $p=0,00$ ). **Kesimpulan:** Pemberian permainan boneka bersuara pada anak yang akan dilakukan pencabutan gigi berpengaruh menurunkan tingkat kecemasan anak secara signifikan.

**Kata Kunci:** Boneka bersuara , Kecemasan, Pencabutan Gigi

#### **Abstract**

**Background.** Many factors can affect the sustainability of a tooth extraction procedure in children, one of which is the child's behavior in receiving treatment. In several studies it was reported that one of the failures of tooth extraction is excessive anxiety in children. **The aim of the study** was to find out how the influence of voiced doll games on the anxiety level of pediatric patients who are about to have their teeth extracted. **Methods:** The study design was a quasi-experimental quasi-experimental approach with one group pretest and posttest. Respondents were patients aged 7-10 years who were treated at the exodontia clinic of the Department of Dental Health, Palembang Polytechnic, as many as 30 respondents. Anxiety levels were measured using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HRS-A). Data analysis was performed using a paired t test with a CI of 95% and  $\alpha < 0.05$ . The results of the study showed that there was a significant difference between the anxiety level of the respondents before being given a voiced doll game and the respondent after being given a voiced doll game that was about to have their teeth extracted ( $p$  value = 0.00). **Conclusion:** Providing a toy with a voiced doll to a child who is about to have a tooth extraction has the effect of significantly reducing the child's anxiety level.

**Keywords:** Voice doll, Anxiety, Tooth Extraction

## PENDAHULUAN

Anak pada usia 6-12 adalah masa memasuki tahap gigi geligi pergantian, ditandai dengan tanggalnya gigi sulung dan digantikan dengan tumbuhnya gigi permanen. Seringkali, anak-anak kehilangan gigi susunya secara alami yang membantu gigi permanennya tumbuh sendiri. Namun, dalam beberapa kasus, bantuan dari luar diperlukan untuk mencabut gigi sulung karena tidak terjadi secara alami atau ketika sudah membusuk parah atau rusak karena faktor eksternal. Dalam kasus seperti itu, pencabutan gigi menjadi perlu<sup>1</sup>.

Kecemasan gigi (*Dental Anxiety*) adalah suatu keadaan yang menimbulkan rasa takut, cemas, atau stres yang terkait dengan perawatan gigi. *Dental Anxiety (DA)* merupakan penghalang yang signifikan untuk perawatan gigi<sup>2-3</sup>.

Penelitian yang dilakukan di berbagai negara mengungkapkan bahwa besarnya prevalensi kecemasan pada pasien dengan penyakit gigi di Pakistan sebesar 22,5%<sup>3</sup>, di Turki 36%<sup>5</sup> dan Finlandia 10%<sup>6</sup>

Pada studi survey diungkapkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan prosedur serta frekuensi kunjungan memiliki efek langsung pada keadaan pikiran dan kecemasan pasien<sup>7</sup>. Trauma dari berbagai pengalaman masa lalu dapat berimplikasi pada peningkatan risiko kecemasan gigi yang tinggi<sup>8</sup>. Dari 1298 responden pada pasien pencabutan gigi, pasien usia 11-20 tahun yang mengalami kecemasan tingkat sedang sebanyak 43,5%, usia 21-40 tahun sebanyak 47,04% sebagian besar tidak cemas atau mengalami kecemasan rendah dan usia 41-65 tahun, sebanyak 62,65% paling banyak tidak cemas atau cemas rendah, sedang berdasarkan jenis kelamin perempuan mengalami kecemasan tingkat sedang, dan laki-laki sebanyak 52,75% mengalami kecemasan ringan - tidak mengalami kecemasan<sup>9</sup>. Grisolia BM et al. merangkum bahwa kecemasan gigi adalah masalah yang sering terjadi pada

populasi anak di seluruh dunia, terutama di sekolah dan anak-anak prasekolah dibandingkan pada remaja<sup>10</sup>.

Anak-anak lebih rentan terhadap kecemasan dibandingkan dengan orang dewasa. Beberapa alasan terjadi kecemasan gigi adalah: (1). Pengalaman buruk, Ketika seorang anak memiliki pengalaman buruk dengan salah satu dokter gigi, ia dapat menggeneralisasi ke semua dokter gigi lainnya. Dia akan menghubungkan janji temu gigi dengan sakit gigi, ketidaknyamanan, dan rasa sakit alih-alih gigi dan gusi yang sehat. Jadi, penting untuk mendiskusikan sumber kecemasan dan mengobatinya. (2). Kurang Memahami, Anak-anak menghadapi kecemasan ketika mereka menemukan lingkungan baru. Pemandangan dan suara yang terdengar dari ruangan perawatan gigi mungkin merupakan hal baru bagi anak-anak. Pada perawatan gigi anak kecil sering mengalami kecemasan karena mereka takut dokter gigi akan merekomendasikan perawatan lebih lanjut. Perawatan seperti penambalan dan pencabutan meningkatkan kecemasan mereka<sup>11</sup>, hal ini juga diungkapkan oleh penelitian Seifu dkk bahwa pencabutan gigi dan memiliki penyakit kronis berhubungan secara signifikan dengan kecemasan<sup>12</sup>.

Kecemasan pada anak dapat dilihat dari reaksi emosional yang normal atau wajar karena situasi yang dihadapinya merupakan hal yang baru, awalnya ditandai dengan rasa khawatir<sup>13</sup>. Kecemasan ini menjadi kendala bagi tenaga medis gigi dalam upaya memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Pada pasien yang belum pernah menjalani perawatan pencabutan gigi, kecemasan muncul karena beberapa faktor, antara lain mendengar dari pengalaman orang lain dan kurangnya pengetahuan tentang perawatan yang akan dilakukan pada pasien yang belum pernah cabut gigi<sup>14</sup>.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh Fahmi Rukmanawati mengungkapkan bahwa sebelum dilakukan pencabutan gigi, sebanyak 60% pasien anak mengeluhkan rasa cemas yang tinggi

dikarenakan buruknya informasi tentang pencabutan gigi, dan timbulnya anggapan mencabut gigi bisa mengakibatkan rasa sakit pasca pencabutan, ngilu, perdarahan pasca pencabutan, takut melihat alat-alat dimasukkan kedalam mulut dan takut melihat alat – alat pencabutan gigi seperti tang cabut gigi<sup>15</sup>.

Gejala kecemasan dapat berupa agitasi, kegelisahan, kurang perhatian, fokus buruk, gejala somatik seperti sakit kepala atau sakit perut, penghindaran, mengamuk, menangis, menolak sekolah, mengacak pakaian, rambut, sepatu, kaus kaki dan lainnya<sup>16</sup>.

Mengatasi Kecemasan Gigi pada Anak dapat diatasi dengan berbicara positif kepada anak, membawa mainan favoritnya, menenangkan anak, atau menghadiahi perilaku baik anak<sup>17</sup>.

Berdasarkan latar belakang di atas dimana suatu rencana tindakan pencabutan pada dapat menimbulkan kecemasan, sedang kecemasan adalah salah satu penghambat proses perawatan, maka sehubungan tersebut dalam rangka mengatasi masalah kecemasan dental pada rencana pencabutan gigi yang dibutuhkannya rasa tenang dan kenyamanan anak saat menjalani perawatan gigi dengan baik, penulis meneliti pengaruh permainan boneka bersuara terhadap tingkat kecemasan pasien anak yang akan dilakukan pencabutan.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah “*quasi eksperimental semu*” untuk menganalisis pengaruh pemberian boneka bersuara terhadap tingkat kecemasan pasien anak yang akan di lakukan pencabutan gigi. Penelitian ini dilaksanakan oktober 2021. Tempat penelitian dilaksanakan di klinik Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Palembang. Responden penelitian ini adalah pasien anak yang akan dilakukan pencabutan gigi sebanyak 30 anak dengan pengambilan sampel secara teknik *quota sampling*. Pendekatan penelitian ini adalah one group pre-test and post-test yaitu pengukuran tingkat kecemasan pertama adalah

saat responden tiba di klinik dan waktu pengukuran kedua adalah saat responden selesai bermain dengan boneka bersuara selama 5 menit. Pengukuran tingkat kecemasan menggunakan skala ukur kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HRS-A)*.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang pengaruh pemberian boneka bersuara terhadap tingkat kecemasan pasien anak yang akan di lakukan pencabutan gigi di klinik gigi Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Palembang pada 30 responden dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi Tingkat Cemasan Responden Setelah Dan Sesudah Diberikan Perlakuan Bermain Dengan Boneka Bersuara

Tingkat Kecemasan	Jumlah Responden	
	Sebelum perlakuan	Setelah perlakuan
Ringan	3	29
Sedang	10	1
Berat	11	0
Sangat Berat	9	0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden penelitian, pada saat responden datang ke klinik gigi sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 11 responden (37%) dan kecemasan sedang sebanyak 10 responden (33%), namun setelah diberikan perlakuan dengan memberikan boneka bersuara, maka semua anak mengalami penurunan tingkat kecemasan, yaitu menjadi tingkat kecemasan ringan sebanyak 29 responden (97%) dan hanya 3% (1 responden) memiliki kecemasan sedang.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Kecemasan Anak Pada Kelompok Responden Sebelum Dan Sesudah Diberikan Perlakuan

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor kecemasan pada kelompok sebelum adanya perlakuan sebesar 31,6 (menunjukkan tingkat kecemasan berat) dan setelah mendapat perlakuan dengan pemberian boneka bersuara rata skor kecemasan responden menurun dengan skor 14,5 (kecemasan ringan).

Pada uji T berpasangan dengan CI 95% dihasilkan  $P 0,00 < 0,05$  yang artinya bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan mainan boneka bersuara dibandingkan dengan tingkat kecemasan setelah diberikan mainan boneka bersuara pada anak yang dilakukan perawatan exodontia.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini untuk mengukur tingkat kecemasannya menggunakan skala ukur kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HRS-A).

Kecemasan responden pada penelitian ini, ditunjukkan dari ekspresi ketakutan, susah menjawab pertanyaan, tidak fokus dan nampak gelisah. Berdasarkan pengukuran dan wawancara terhadap responden, penyebab timbulnya kecemasan terbanyak responden adalah karena anggapan bahwa pencabutan gigi akan menimbulkan rasa sakit sekali, takut disuntik, takut melihat alat-alat pencabutan gigi (tang dan jarum suntik), takut karena membayangkan darah yang banyak keluar dari mulutnya, hal ini juga diungkapkan oleh penelitian yang menyatakan bahwa yang membuat takut terhadap pencabutan gigi adalah timbulnya anggapan mencabut gigi bisa mengakibatkan rasa sakit pasca pencabutan, ngilu, perdarahan pasca pencabutan, takut melihat alat-alat dimasukkan kedalam mulut dan takut melihat alat – alat pencabutan gigi seperti tang cabut gigi<sup>15</sup>.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa salah satu untuk mengatasi kecemasan adalah dengan

Kelompok	N	Kecemasan			
		Skor (C1)	Mean (C2)	Sd	SE
Sebelum	30	935	31,6	8,75	1.60
Sesudah	30	435	14,5	3,03	0.56

menggunakan boneka favorit anak<sup>16</sup>. Pada penelitian ini, dalam menurunkan kecemasan responden yang akan dilakukan pencabutan gigi, peneliti memberikan responden boneka bersuara berisi pesan mengajak anak mendengarkan suara boneka sehingga dapat memberikan anak rasa tenang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara deskriptif tingkat kecemasan responden sebelum diberi perlakuan boneka suara berada pada kecemasan tingkat sedang sampai berat sekali, namun setelah diberi perlakuan boneka bersuara semua responden menunjukkan penurunan tingkat kecemasan yang signifikan. Hasil ini selaras dengan penelitian permainan boneka tangan yang diberikan pada anak yang dirawat di rumah sakit yang mengungkapkan bahwa ada pengaruh yang signifikan permainan boneka tangan terhadap kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi<sup>16</sup>. Dasar pemberian boneka bersuara adalah berdasar Sunarti (2021) yang mengungkapkan bahwa permainan boneka terstruktur adalah cara bercerita yang menyenangkan dan animasi bagi orang tua untuk membantu anak-anak yang merasa cemas untuk pergi ke dokter gigi<sup>17</sup>. Boneka bersuara adalah permainan boneka yang telah diisi suara yang mengalihkan kecemasan responden dari rasa takut difokuskan ke suara boneka yang membuat anak merasa tenang, disamping itu juga bermain adalah kegiatan utama yang dilakukan oleh anak-anak untuk mempelajari banyak hal sekaligus mengembangkan kemampuannya, termasuk main boneka<sup>18</sup>. Dalam ilmu psikologi, main boneka termasuk dalam kegiatan permainan pura-pura (*pretend*

play) atau *permainan imajinatif (fantasy play)*. Saat main boneka, anak menggunakan daya imajinasinya untuk menentukan peran-peran boneka-bonekanya dan jalan ceritanya.<sup>19</sup>. Menurut Katie Lear, ketika anak-anak berpura-pura menenangkan dan mengasuh boneka bayi, mereka juga menenangkan dan mengasuh diri mereka sendiri<sup>20</sup>, hal ini diungkapkan juga dari hasil penelitian terhadap pemberian boneka yang terbuat dari barang bekas yang dilakukan pada anak-anak yang tinggal di daerah rawan bencana, dimana anak-anak disana banyak mengalami kecemasan, dan perlakuan demikian berhasil mampu mengurangi kecemasan anak-anak yang tinggal di daerah bencana<sup>21</sup>

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini tentang pengaruh pemberian boneka bersuara terhadap kecemasan anak yang dilakukan terhadap 30 responden berusia 7-10 tahun yang berjumlah 30 anak, menunjukkan bahwa responden yang diberikan permainan boneka bersuara selama 5 menit sebelum pencabutan, semua responden menunjukkan semua responden mengalami penurunan tingkat kecemasan, dan secara statistik dengan uji T menunjukkan nilai CI 95% dan  $\alpha < 0,05$ , yang berarti boneka bersuara dapat menurunkan tingkat kecemasan anak yang akan dilakukan pencabutan gigi secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Pandit Pratibna Kukreja. Tooth Extraction in Children – Causes, Preparation, Procedure; Pandit Clinic. <https://www.panditclinic.com/tooth-extraction-in-children/> diakses 9 Februari 2021
2. Freeman RE. Dental anxiety: a multifactorial aetiology. *Br Dent J* 1985; 159: 406–408
3. Todd JE, Lader D. Adult Dental Health in the UK 1988. London: HMSO, 1991.
4. Khan MA. *Anxiety and Depression in Patients Attending Institute of Dentistry CMH Lahore*. *Ann Pakistani Inst Med Sci*. 2015;11(1):17–20.
5. Dirik G, Kilicarslan MA, Gençöz T, Karanci N. Correlates of anxiety and depression in Turkish complete denture patients. *Soc Behav Personal Int J*. 2006;34(10):1311–22.
6. Delgado-Angulo EK, Sabbah W, Suominen AL, Vehkalahti MM, Knuuttila M, Partonen T, Nordblad A, Sheiham A, Watt RG, Tsakos G. The association of depression and anxiety with dental caries and periodontal disease among Finnish adults. *Commun Dent Oral Epidemiol*. 2015;43(6):540–9.
7. Nadeem Jeddy, S Nithya, T Radhika, Nafisa Jeddy. Dental anxiety and influencing factors: A cross-sectional questionnaire-based survey. *Indian J Dent Res* (2018) Jan-Feb;29(1):10-15. doi: 10.4103/ijdr.IJDR\_33\_17.
8. G. Humphris, K.king .The prevalence of dental anxiety across previous distressing experiences. *Journal of Anxiety Disorders*. Volume 25, Issue 2, March 2011, Pages 232-236
9. Beverly. 2015.Tingkat Kecemasan Masyarakat Saat Pencabutan Gigi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin Dan Asal Daerah Dengan Survei Online. Skripsi. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara
10. Grisolia, B.M.; Dos Santos, A.P.P.; Dhyppolito, I.M.; Buchanan, H.; Hill, K.; Oliveira, B.H. Prevalence of dental anxiety in children and adolescents globally: A systematic review with meta-analyses. *Int. J. Paediatr. Dent*. 2021, 31, 168–183. [CrossRef] [PubMed]
11. Sajjad Rizvi D.D.S. Dental Anxiety In Children, Happy Kids Dental. <https://www.happykidsdental.org/Dental-Anxiety-In-Children/>. Diakses 23 Maret 2022
12. Seifu et al. Prevalence of depression, anxiety and associated factors among patients with dental disease attending outpatient department in Addis Ababa public hospitals, Addis Ababa,

- Ethiopia: a multicenter cross-sectional study. *BMC Oral Health* (2021) 21:635 <https://doi.org/10.1186/s12903-021-02012-1>
13. E. Slabšinskienė, A. Kavaliauskienė, M. Žemaitienė, I. Vasiliauskienė, and A. Zaborskis, “Dental fear and associated factors among children and adolescents: A school-based study in Lithuania,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 18, no. 16, pp. 1–17, 2021, doi: 0.3390/ijerph18168883.
  14. J. Jeffrey, F. Meliawaty, and A. Rahaju, “Maternal Education Level and Child’s Anxiety on Dental Extraction,” *J. Med. Heal.*, vol. 2, no. 1, pp. 611–619, 2018, doi: 10.28932/jmh.v2i1.738
  15. Fahmi Rukmanawati (2019). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kecemasan Anak Pada Tindakan Pencabutan Gigi Di Puskesmas Godean I. Karya Tulis Ilmiah. Prodi D-III Kesehatan Gigi Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*
  16. Slepak Yury. 2021. *Overcoming Dental Anxiety in Children* <https://pediatricdentistrynyc.com/overcoming-dental-anxiety-in-children/>
  17. Sunarti. *Pengaruh Permainan Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di RSUD Labuang Baji Makassar. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes. Volume 12. Nomor 4, Oktober 2021*
  18. Rubin Paul I, et al. *Structured Doll Play for Dental Anxiety. Frisco Kid’s Dentistry.* <https://friskidsdds.com/structured-doll-play-for-dental-anxiety/> diakses Juni 2, 2022
  19. Yani Indah Fitrah . *Anak Bermain Boneka, Ternyata Bermanfaat untuk Tumbuh Kembangnya. Hello sehat.* <https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-balita/manfaat-bermain-boneka/>. Diakses Maret 25, 2022
  20. Lear Katie. *Classic Toys With mental Health Benefits for Children.* <https://www.katielear.com/child-therapy-blog/2020/11/17/5-classic-toys-with-mental-health-benefits-for-children> diakses Desember 23 2021
  21. Madyawati Lilis, Zubadi Hamron, Yudi Dede ‘Doll Made of Unused Goods’ *Decreases the Children’s Anxiety in Disaster Areas’*. Published by Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, November 2016. volume 58.p. 282-287, (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).